

BAB II

TINJAU PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Struktur Modal

Struktur Modal adalah pembiayaan permanen yang diwakili oleh hutang jangka panjang, saham preferen dan ekuitas pemegang saham. Struktur modal adalah komposisi saham biasa, saham preferen, laba yang ditahan, dan utang jangka panjang yang dipertahankan oleh kesatuan usaha dalam mendanai aset. Sehingga dapat dimengerti bahwa struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholder's equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, Analisis Kinerja Keuangan, 2017).

Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal perusahaan, dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat tempat yang dianggap aman (*safety position*) dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Dalam artian ketika dana itu dipakai untuk memperkuat struktur modal perusahaan maka perusahaan mampu mengendalikan berat tersebut secara efektif dan efisien serta tepat pada sasaran (Fahmi, Analisis Kinerja Keuangan, 2017).

Adapun pembagian dan kebijakan struktur modal sebagai berikut:

- a. *Simple Capital Structure*, yaitu jika perusahaan hanya menggunakan modal sendiri saja dalam struktur modalnya.
- b. *Complex Capital Structure*, Yaitu jika perusahaan tidak hanya menggunakan modal sendiri tetapi juga menggunakan modal pinjaman dalam struktur modalnya.

Atas dua hal inilah kemudian dilakukan kajian secara komprehensif manakah yang paling tepat dipergunakan berdasarkan situasi kondisi internal dan eksternal perusahaan yang tentunya dengan tetap mengedepankan pendekatan secara efektif dan efisien. Pada umumnya perusahaan-perusahaan lain memiliki struktur modal yang sangat berbeda dengan perusahaan lainnya atau bahkan struktur modal tiap

perusahaan dapat bervariasi walaupun berada didalam satu industri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan yaitu (Fahmi, Analisis Kinerja Keuangan, 2017):

- a. Bentuk atau karakteristik bisnis yang dijalankan
- b. Ruang lingkup aktivitas operasi bisnis yang dijalankan
- c. Karakteristik manajemen yang diterapkan di organisasi bisnis tersebut
- d. Karakteristik, kebijakan, dan keinginan pemilik
- e. Kondisi micro and macro economy yang berlaku di dalam negeri dan luar negeri yang turut mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan.

Kebijakan struktur modal melibatkan adanya suatu pertukaran antara resiko dan pengembalian (Fahmi, Analisis Kinerja Keuangan, 2017):

- a. Penggunaan lebih banyak utang akan meningkatkan resiko yang ditanggung oleh para pemegang saham.
- b. Namun penggunaan utang yang lebih besar biasanya akan menyebabkan terjadinya ekspektasi tingkat pengembalian atas Ekuitas yang lebih tinggi.

Adapun jenis-jenis rasio struktur modal yaitu:

- a. *Debt to equity ratio*
- b. *Number of times interest is earned*
- c. *Book value per share*

Adapun teori struktur modal yaitu (Fahmi, Analisis Kinerja Keuangan, 2017):

- a. *Balancing theories*

Balancing theories merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan untuk mencari dana tambahan dengan cara mencari pinjaman baik ke perbankan atau juga dengan menerbitkan obligasi (*bonds*). Obligasi adalah sebuah surat berharga yang mencantumkan nilai nominal, tingkat suku bunga dan jangka waktu dimana itu dikeluarkan baik oleh perusahaan ataupun government untuk kemudia dijual kepada publik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa menjual obligasi artinya berutang pada publik atau perusahaan melakukan penambahan utang jangka panjangnya. Maka penerapan *balancing theories* juga memungkinkan diterapkan oleh suatu pemerintahan adalah dengan cara melakukan pinjaman ke pihak asing seperti pemerintah negara asing atau juga pada lembaga donatur internasional seperti *World*

Bank, International Monetary Fund, Asian Development Bank, dan lembaga lainnya. Ada beberapa resiko yang harus ditanggung oleh perusahaan pada saat kebijakan *balancing theories* diterapkan yaitu:

1. Jika perusahaan meminjam dana ke perbankan, maka dibutuhkan jaminan atau agunan seperti tanah, gedung, kendaraan, dan sejenisnya. Dan jika angsuran kredit tersebut terlambat dibayar perbankan akan memberikan teguran dalam bentuk lisan dan tulisan. Namun jika seandainya perusahaan tidak mampu lagi membayar angsuran di atas batas waktu yang ditentukan maka agunan tersebut diambil atau dilelang oleh perbankan untuk menutupi kerugian sejumlah nilai pinjaman. Artinya perusahaan telah kehilangan aset yang diagunkan.
2. Jika kebutuhan dana dengan cara menjual obligasi, Bentuk resiko yang dihadapi adalah jika seandainya tidak sanggup membayar bunga obligasi secara tepat waktu atau bergeser dari waktu yang disepakati maka perusahaan harus melakukan berbagai kebijakan untuk mengatasi ini, termasuk mengonversi dari pemegang obligasi ke pemegang saham.
3. Resiko lainnya yaitu nilai perusahaan di mata publik akan menurun, karena publik menilai kinerja keuangan perusahaan tidak baik khususnya dalam kemampuan manajemen struktur modal.

b. *Pecking Order Theory*

Pecking order theory merupakan suatu kebijakan yang akan ditempuh oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual aset yang dimilikinya. Seperti menjual gedung, tanah, peralatan, dan aset aset lainnya, termasuk dengan menerbitkan dan menjual saham di pasar modal dan dana yang berasal dari laba ditahan. Pada kebijakan *pecking order theory* artinya perusahaan melakukan kebijakan dengan cara mengurangi kepemilikan aset yang dimilikinya karena dilakukan kebijakan penjualan. Dampak lebih jauh perusahaan akan mengalami kekurangan aset karena dipakai untuk membiayai rencana aktivitas perusahaan baik yang sedang maupun yang akan. Yang sedang seperti untuk membayar utang yang jatuh tempo dan yang akan datang seperti untuk pengembangan produk baru dan ekspansi perusahaan dalam membuka kantor cabang dan berbagai kantor cabang pembantu.

Rasio utang terhadap modal (*debt to equity ratio*) merupakan rasio yang

digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2019).

Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan dibelanjai oleh pihak kreditor. Semakin tinggi rasio ini, berarti semakin besar dana yang diambil atau berasal dari luar perusahaan. Ditinjau dari sudut solvabilitas rasio yang tinggi relatif kurang baik, karena bila terjadi likuidasi perusahaan akan mengalami kesulitan (Sa'adah, 2020).

Bagi bank (kreditur), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan semakin besar. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aset. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

Debt to equity ratio untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap modal (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2019):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \quad (2.1)$$

2.1.2. Struktur Aset

Struktur aset merupakan perbandingan antara aset tetap dengan total aset. Dengan hal tersebut maka dapat ditentukan besarnya alokasi dana untuk masing-masing komponen aset. Struktur aset adalah penentuan berapa besarnya alokasi untuk masing-masing komponen aset, baik aset lancar maupun aset tetap (Syamsuddin, 2015). Struktur aset adalah perimbangan atau perbandingan antara aset tetap dan total aset (Weston, 2012). Dari beberapa pendapat para ahli dapat dikatakan juga bahwa struktur aset terdiri dari beberapa komponen aset lancar dan aset tetap.

Untuk mencari besarnya struktur aset adalah dengan membagi aset tetap perusahaan dengan total aset perusahaan.

Struktur aset adalah sumber yang paling banyak diterima untuk pinjaman perbankan dan hutang terjamin, karena dapat melayani sebagai jaminan, yang mengurangi risiko pemberi pinjaman, yang berarti struktur aset dari suatu perusahaan memainkan peran yang signifikan dalam menentukan struktur modal perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset dalam jumlah besar, berarti bahwa modal sendiri melebihi jumlah asetnya, sehingga modal sendiri digunakan sebagai pendanaan internal menyebabkan utang akan semakin berkurang dan struktur modal menjadi semakin rendah (Mulyadi, 2022).

Perusahaan yang struktur asetnya memiliki perbandingan aset tetap jangka panjang lebih besar akan menggunakan hutang jangka panjang lebih banyak karena aset tetap yang ada dapat digunakan sebagai jaminan hutang. Struktur aset dapat digunakan untuk menentukan seberapa besar hutang jangka panjang yang dapat diambil dan hal ini akan berpengaruh terhadap penentuan besarnya struktur modal. Teori struktur modal mengungkap adanya korelasi positif antara tingkat hutang dan struktur aset. Perusahaan yang memiliki banyak struktur aset memiliki jaminan yang cukup atas pinjaman mereka. Struktur aset juga berarti bahwa perusahaan memiliki nilai likuidasi tinggi, sehingga kreditur dapat menerima kembali dana mereka jika terjadi likuidasi perusahaan. Dengan demikian semakin banyak struktur aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi motivasi kreditur menyetujui kredit tingkat hutang (Andika, 2019).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aset adalah suatu harta atau sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan untuk digunakan dalam operasinya. Dalam suatu perusahaan umumnya memiliki dua jenis aset yaitu aset tetap dan aset lancar. Struktur aset dapat disebut juga struktur aset yaitu menggambarkan proporsi atau perbandingan antara total aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dengan total aset perusahaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2016):

$$\text{Struktur Aset} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \quad (2.2)$$

2.1.3. Leverage

Leverage merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*) sehingga mampu melihat kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan utang. Dimana kebijakan *leverage* merupakan salah satu dari bagian kebijakan pendanaan perusahaan. Kebijakan *leverage* adalah kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Selain itu kebijakan *leverage* juga berfungsi sebagai mekanisme monitoring terhadap tindakan manajer yang dilakukan dalam pengelolaan perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang memproyeksikan keadaan utang dalam keuangan perusahaan, *leverage* adalah rasio *solvability* atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang. Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* merupakan suatu ratio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (*long term loan*). Utang jangka panjang biasanya didefinisikan sebagai kewajiban membayar yang jatuh temponya lebih dari satu tahun (Fahmi, Analisis Kinerja Keuangan, 2017).

Ratio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban, namun kedua-duanya memiliki perbedaan dalam jangka waktu pemenuhan kewajibannya. Dimana rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya sedangkan rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancarnya seperti utang dagang dan lain-lain. Rasio *leverage* ini membandingkan keseluruhan beban utang perusahaan terhadap ekuitasnya. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak asset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan asset yang dimiliki oleh kreditor (pemberi utang). Jika pemegang saham memiliki lebih banyak asset, maka perusahaan tersebut dikatakan kurang *leverage* (Aryawati, 2022).

Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Rasio ini

digunakan untuk membandingkan sumber modal yang berasal dari hutang (hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek) dengan modal sendiri. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur *financial leverage* dari suatu perusahaan.

Indikator rasio *leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR). Rasio ini menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio hutang juga merupakan komposisi dana yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan. Rasio hutang bisa berarti buruk, pada situasi ekonomi sulit dan suku bunga tinggi, hal ini menyebabkan perusahaan yang memiliki rasio hutang tinggi dapat mengalami masalah keuangan. Namun selama ekonomi baik dan suku bunga rendah maka dapat meningkatkan keuntungan. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan resiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan membayar semua kewajibannya. *Debt to Asset Ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan dibiayai dengan hutang atau berapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.

Debt to Assets Ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Dari hasil pengukuran, apabila rasio nya tinggi, artinya pendataan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu untuk menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya.

Demikian pula apabila rasionya rendah semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2012):

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}} \quad (2.3)$$

2.1.4. Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi

kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2012).

Rasio profitabilitas merupakan mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi, 2020). Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan anatara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2012).

Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan rasio profitabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba. Perusahaan yang baik mempunyai profitabilitas yang besar dan memiliki laporan keuangan yang sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan memiliki profitabilitas yang rendah (Kasmir, 2016).

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas adalah:

1. Profit margin (*profit margin on sales*).

Profit Margin on Sales atau *Ratio Profit Margin* atau marjin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur marjin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin. Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut:

a. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

b. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2. *Return on investment* (ROI)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama Return on Investment (ROI) atau *Return on Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

3. *Return on equity* (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

4. *Earning per share of common stock*

Rasio laba per lembar saham biasa (*earning per share of common stock*) atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu diketahui. Profitabilitas dapat diukur dengan *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan

untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset (Hery S. M., 2017).

Rasio Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Asset (ROA)*. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. *Return On Asset* mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan dimasa yang akan datang. Aset yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aset-aset perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan (Ikhsan, 2016).

Return on Assets mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin tinggi *Return On Assets* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan. *Return On Asset* perlu dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi saham, karena *Return On Assets* berperan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, Teori Akuntansi, 2017).

Keunggulan *Return On Asset*, yaitu (B.Creation, 2021):

1. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategis.
2. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *Return On Assets (ROA)*.
3. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *Return On Assets (ROA)* dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Kelemahan *Return On Asset*, yaitu (B.Creation, 2021):

1. *Return On Assets (ROA)* sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
2. *Return On Assets (ROA)* mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. *Return On Assets (ROA)* akan cenderung tinggi akibat penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung profitabilitas sebagai berikut (Ikhsan, 2016):

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}} \quad (2.4)$$

2.1.5. Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2012).

Likuiditas bertujuan menaksir kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan komitmen pembayaran keuangan. Semakin tinggi angka rasio likuiditas, akan semakin baik bagi investor. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang cenderung akan naik, karena tingginya permintaan. Kenaikan harga saham ini mengindikasikan meningkatnya kinerja perusahaan dan berdampak pada para investor (A. Septiana, 2019).

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.

2. Untuk mengukir kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan Antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini (Kasmir, 2016)

Jenis-jenis Likuiditas adalah (Yusra, 2016):

1. *Quick Ratio*

Quick Ratio adalah rasio yang dipergunakan mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan/penyimpan uang di bank dengan harta likuid yang dimiliki bank.

2. *Banking Ratio*

Banking ratio digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki.

3. *Assets to Loan Ratio*

Assets to Loan Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harga yang dimiliki bank.

4. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR digunakan untuk menilai kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban dalam jangka pendek terhadap pihak ketiga melalui kredit yang disalurkan. Menurut Riyadi (2016) Loan to Deposit Ratio merupakan perbandingan total kredit terhadap dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun oleh

Bank. Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat (berupa: Giro, Tabungan, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito Berjangka dan Kewajiban Segera Lainnya) dalam bentuk kredit. Jika dikembangkan lebih lanjut maka dibandingkannya tidak hanya terhadap kredit tetapi ditambah dengan Surat Berharga Yang Diterbitkan (Obligasi) dan Modal Inti.

Rasio likuiditas pada penelitian ini menggunakan proksi *Current Ratio (CR)*. *Current Ratio* merupakan salah satu ratio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayar tagihan (utang usaha), pinjaman bank dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar naik lebih cepat daripada aset lancar, rasio lancar akan turun, dan ini pertanda adanya masalah (Ikhsan, 2016).

Alasan digunakannya *current ratio* secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur (Fahmi, Analisis Laporan Keuangan, 2017):

- a. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar.

Makin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.

- b. Penyangga kerugian.

Makin besar penyangga, makin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuiditasi.

- c. Cadangan dana lancar.

Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak

aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi sediaan dan piutang (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2016).

Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. Namun perlu dicatat bahwa standar ini tidaklah mutlak karena harus diperhatikan juga faktor lainnya, seperti tipe (karakteristik) industri, efisiensi persediaan, manajemen kas, dan sebagainya. Oleh sebab itu, sekali lagi, diperlukan suatu standar rasio rata-rata industri sebagai rasio keuangan pembanding untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan yang sesungguhnya (Hery, Teori Akuntansi, 2017). Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *current ratio* adalah yaitu (Ikhsan, 2016):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \quad (2.5)$$

2.1.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Ukuran perusahaan menunjukkan adanya perbedaan risiko antara usaha perusahaan besar dan kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aset, total penjualan dan rata-rata tingkat penjualan. Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik teknologi dan sistem dalam perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan (Wati, 2019).

Berdasarkan UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008, tentang UMKM (Usahan Mikro, Kecil, Menengah) dijelaskan bahwa pemerintah sangat mendorong terciptanya usaha-usaha yang ada di masyarakat. Usaha-usaha yang ada di

masyarakat dapat dikelompokkan kedalam empat kategori, yang akan dijabarkan definisi dan karakteristik dari berbagai usaha dilihat dari kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan sesuai dengan UU No. 20 tahun 2008 sebagai berikut (Dhewanto, 2015):

1. Usaha Mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi criteria, memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Hasil penjualan tahunan usaha mikro paling banyak Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha Kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasi, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Kriteria usaha kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Usaha kecil memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai Rp 2.500.000.000 (dua milyar limaratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasi, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar. Jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai Rp 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).
4. Usaha Besar merupakan usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah. Usaha besar meliputi usaha nasional milik negara, swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Kekayaan besar usaha ini melebihi usaha menengah yaitu lebih dari

Rp 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta hasil penjualan melebihi Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

Perusahaan besar dianggap mempunyai kelebihan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar mempunyai sumber daya yang besar, sehingga relatif lebih tahan terhadap gejolak ekonomi dan tidak mudah bangkrut. Perusahaan besar mempunyai konsekuensi yang lebih besar apabila terjadi kebangkrutan, sehingga kemungkinan adanya campur tangan pemerintah untuk membantu juga besar. Hal ini diduga dapat memberikan kepercayaan yang lebih besar bagi para investor (J.R.Wuisang & Korompis, 2019).

Perusahaan yang memiliki ukuran besar dianggap lebih menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran kecil. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih memadai dan lebih berpengalaman sehingga dapat meningkatkan sistem pengendalian internal perusahaan dalam kegiatan operasional menjadi lebih baik dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran kecil. Selain itu, perusahaan besar juga mempunyai biaya informasi yang rendah, mempunyai kompleksitas dan dasar kepemilikan yang lebih luas dibanding perusahaan kecil (Wati, 2019).

Ukuran Perusahaan (*size*) merupakan salah satu variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan mengenai variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Proksi *size* biasanya adalah total aset perusahaan. Aset suatu perusahaan biasanya mempunyai nilai yang besar, oleh karena itu untuk menghindari kesalahan yang akan terjadi maka diperlukan untuk mengecilkan nilai aset. Secara umum proksi *size* menggunakan *Logaritme (log)* atau *Logaritme Natural aset*. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung Ukuran Perusahaan adalah sebagai berikut (Wati, 2019):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)} \quad (2.6)$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Adapun review dari peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Monica Setiawati dan Elvira Veronica melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, Risiko

Bisnis, Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Jasa Periode 2016-2018”. Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 20 perusahaan dan sampel sebanyak 210. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, Profitabilitas, Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal. Secara parsial, Struktur Aset, Pertumbuhan Perusahaan, dan Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal. Sedangkan Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, dan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal.

2. Velda Lianto, Annisa Nauli Sinaga, Elvi Susanti, Christina Yaputra dan Veronica melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aset, Likuiditas, dan Resiko Bisnis Terhadap Struktur Modal Perusahaan Manufaktur di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 155 perusahaan dan sebanyak 69 perusahaan yang dijadikan sebagai sampel. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aset, Likuiditas, dan Resiko Bisnis berpengaruh terhadap Struktur Modal. Secara parsial, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Resiko Bisnis berpengaruh terhadap Struktur Modal. Sedangkan Struktur Aset tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal.
3. Etyca Rizky Yanti melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Dampak Struktur Aset, Profitabilitas, Rasio Hutang, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal dan Harga Saham”. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar kedalam indeks Kompas 100 sebagai objek penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Struktur Aset, Rasio Hutang, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Struktur Modal. Secara parsial Rasio Hutang memiliki pengaruh terhadap Struktur Modal. Sedangkan

Struktur Aset, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap Struktur Modal.

4. Dani Masardi, Maulan Irwadi dan Lukita Tripermata melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul "Pengaruh Rasio Keuangan dan Kondisi Financial Distress Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Goldenblossom Sumatera (Gbs). Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan, Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Financial Distress berpengaruh terhadap Struktur Modal. Secara Parsial, Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap Struktur Modal. Sedangkan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Financial Distress tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal.
5. Nurul Komariah dan Nafisah Nurulrahmatiah melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul "Pengaruh Struktur Aset dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal". Objek penelitian ini adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini secara simultan Struktur Aset dan Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal. Secara Parsial, Struktur Aset berpengaruh terhadap Struktur Modal. Sedangkan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal.

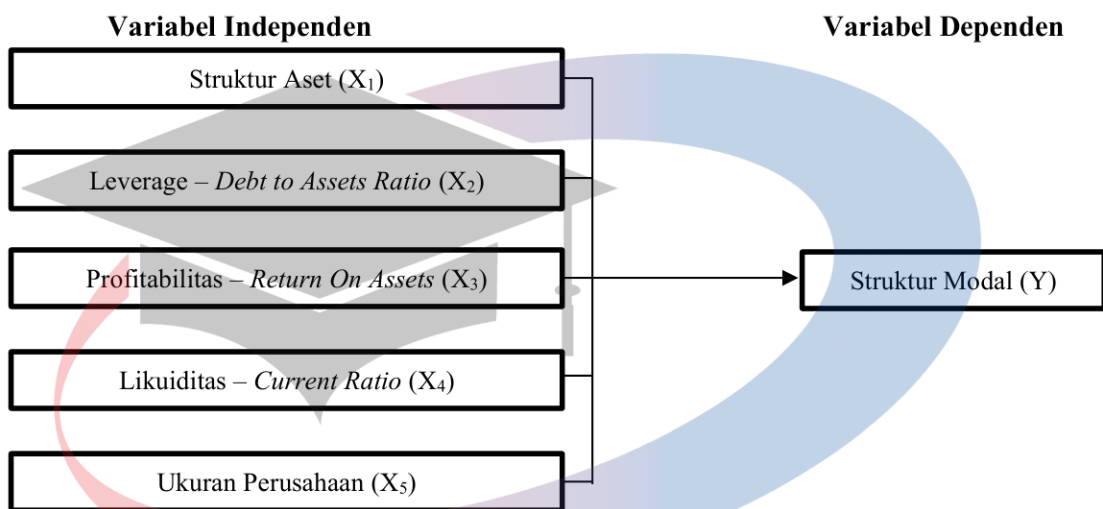
Table 2.1. Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Monica Setiawati dan Elvira Veronica (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Jasa Periode 2016-2018	<p><u>Variabel</u> <u>Dependen:</u> Struktur Modal</p> <p><u>Variabel</u> <u>Independen:</u> a. Profitabilitas b. Struktur Aset c. Ukuran Perusahaan d. Risiko Bisnis e. Pertumbuhan Penjualan f. Pertumbuhan Perusahaan g. Likuiditas</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> a. Profitabilitas, Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. Struktur Aset, Pertumbuhan Perusahaan, dan Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal. b. Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, dan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal.</p>

Velda Lianto, Annisa Nauli Sinaga, Elvi Susanti, Christina Yaputra dan Veronica (2020)	Analisis Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aset, Likuiditas, dan Resiko Bisnis Terhadap Struktur Modal Perusahaan Manufaktur di Indonesia	<u>Variabel</u> <u>Dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel</u> <u>Independen:</u> a. Profitabilitas b. Ukuran Perusahaan c. Struktur Aset d. Likuiditas e. Resiko Bisnis	<u>Secara Simultan:</u> Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aset, Likuiditas, dan Resiko Bisnis berpengaruh terhadap Struktur Modal. <u>Secara Parsial:</u> a. Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Resiko Bisnis berpengaruh terhadap Struktur Modal. b. Struktur Aset tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal.
Etyca Rizky Yanti (2020)	Dampak Struktur Aset, Profitabilitas, Rasio Hutang, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal dan Harga Saham	<u>Variabel</u> <u>Dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel</u> <u>Independen:</u> a. Struktur Aset b. Profitabilitas c. Rasio Hutang d. Pertumbuhan Penjualan e. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> Struktur Aset, Rasio Hutang, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Struktur Modal. <u>Secara Parsial:</u> a. Rasio Hutang memiliki pengaruh terhadap Struktur Modal. b. Struktur Aset, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap Struktur Modal
Dani Masardi, Maulan Irwadi dan Lukita Tripermata (2020)	Pengaruh Rasio Keuangan dan Kondisi Financial Distress Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Goldenblossom Sumatera (Gbs)	<u>Variabel</u> <u>Dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel</u> <u>Independen:</u> a. Rasio Likuiditas b. Rasio Aktivitas c. Rasio Solvabilitas d. Rasio Profitabilitas e. Financial Distress	<u>Secara Simultan</u> Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Financial Distress berpengaruh terhadap Struktur Modal. <u>Secara Parsial:</u> a. Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap Struktur Modal. b. Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Financial Distress tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal
Nurul Komariah dan Nafisah Nurulrahmatih (2020)	Pengaruh Struktur Aset dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal	<u>Variabel</u> <u>Dependen:</u> Struktur Modal <u>Variabel</u> <u>Independen:</u> a. Struktur Aset b. Likuiditas	<u>Secara Simultan:</u> Struktur Aset dan Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal. <u>Secara Parsial:</u> a. Struktur Aset berpengaruh terhadap Struktur Modal. b. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal

2.3. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Struktur Modal, sedangkan variable independen adalah Struktur Aset, Leverage, Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan. Pengaruh setiap variable tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, variabel dependen dalam penelitian ini adalah Struktur Modal. Sedangkan untuk Variabel Independennya Struktur aset, Leverage, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Pengembangan hipotesis dilakukan dengan mencari data, teori dan penjelasan yang mampu membuktikan hipotesis tersebut (Sugiyono, 2015).

2.4.1. Pengaruh Struktur Aset Terhadap Struktur Modal

Struktur aset adalah perimbangan atau perbandingan antara aset tetap dan total aset. Perusahaan yang memiliki aset yang dapat diserahkan sebagai jaminan, cenderung menggunakan hutang dalam jumlah besar. Jika perusahaan memiliki aset tetap yang semakin banyak, maka perusahaan cenderung mengambil sumber daya

eksternal atau utang jangka panjang dibandingkan mengambil dari modal sendiri (Weston, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan struktur aset berpengaruh terhadap struktur modal (Setiawati, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : Struktur Aset berpengaruh terhadap Struktur Modal.

2.4.2. Pengaruh Leverage Terhadap Struktur Modal

Leverage merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*) sehingga mampu melihat kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan utang. *Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR). Rasio ini menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Meningkatnya nilai DAR berarti bahwa kegiatan operasional perusahaan lebih banyak diperoleh dari hutang. Asumsi itu menguatkan pendapat bahwa kenaikan atau penurunan DAR akan berpengaruh pada komposisi struktur modal (Fahmi, Analisis Laporan Keuangan, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan leverage berpengaruh terhadap struktur modal (Yanti, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : Leverage berpengaruh terhadap Struktur Modal

2.4.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Rasio profitabilitas merupakan mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Rasio Profitabilitas dalam penelitian ini di ukur dengan *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan dimasa yang akan datang. Jika suatu perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi maka lebih banyak memiliki dana internal sehingga perusahaan lebih mengutamakan untuk memanfaatkan dana internal yang sudah ada daripada menggunakan utang untuk kebutuhan pendanaan perusahaan. Profitabilitas yang tinggi dapat dijadikan sebagai modal dan memperkuat struktur

modal perusahaan (Fahmi, Analisis Laporan Keuangan, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal (Lianto, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : Profitabilitas berpengaruh terhadap Struktur Modal

2.4.4. Pengaruh Likuiditas Terhadap Struktur Modal

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendek. Rasio likuiditas pada penelitian ini menggunakan proksi *Current Ratio (CR)*. *Current Ratio* merupakan salah satu ratio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan. Suatu perusahaan mengutamakan untuk meningkatkan modal secara internal dengan menginvestasikan kembali laba bersihnya lalu menjual sekuritas jangka pendeknya yang dapat dipasarkan. Ketika persediaan dana telah habis, perusahaan akan menerbitkan hutang dan mungkin saham preferen. Perusahaan akan mengeluarkan saham biasa sebagai pilihan terakhir menurut *pecking order theory*. Semakin likuid aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menggunakan pendanaan eksternal, dan akan mempengaruhi tingkat struktur modal perusahaan (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal (Setiawati, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal

2.4.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Ukuran perusahaan menunjukkan adanya perbedaan risiko antara usaha perusahaan besar dan kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aset, total penjualan dan rata-rata tingkat penjualan. Untuk perusahaan besar lebih mudah mendapatkan tambahan modal dari pihak luar dikarenakan adanya tingkat

kepercayaan yang tinggi dari investor terhadap perusahaan, dibandingkan dengan perusahaan kecil. Jadi ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur modal (Wati, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal (Lianto, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{a1} : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Struktur Modal



UNIVERSITAS MIKROSKIL